

Figur Nabi Ibrahim Sebagai *Role Model* Atas Fenomena *Fatherless*

KTIQ – 012

Pendahuluan

Fenomena *fatherless* atau ketiadaan figur ayah dalam keluarga telah menjadi salah satu isu sosial yang semakin marak dibicarakan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. *Fatherless* tidak hanya merujuk pada ketiadaan fisik seorang ayah, tetapi juga absennya peran ayah dalam aspek emosional spritual, atau pendidikan anak. Kondisi ini kerap memberikan dampak negatif pada perkembangan anak, baik secara psikologis, sosial, maupun spritual.

Berbagai faktor dapat menyebabkan terjadinya fenomena *fatherless*, seperti perceraian, kematian, pekerjaan yang menyita waktu, hingga disfungsi keluarga. Dalam konteks masyarakat modern, tekanan hidup yang tinggi sering kali membuat seorang ayah tidak dapat hadir secara maksimal dalam kehidupan anak – anaknya. Akibatnya, anak – anak yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah yang kuat berpotensi mengalami berbagai masalah, seperti rendahnya rasa percaya diri, kesulitan membangun hubungan interpersonal, hingga kecenderungan berperilaku menyimpang.¹

Isu *fatherless* ini menjadi tantangan besar dalam membangun keluarga yang sehat dan harmonis. Oleh karena itu, diperlukan *role model* yang dapat memberikan inspirasi tentang bagaimana seorang ayah seharusnya menjalankan perannya dengan baik. Dalam konteks ini, figur Nabi Ibrahim adalah salah satu contoh teladan yang relevan untuk dijadikan panutan. Nabi Ibrahim adalah sosok nabi yang dikenal tidak hanya karena ketaatan dan keimanannya yang luar biasa kepada Allah SWT, tetapi juga karena perannya sebagai ayah yang mampu membimbing dan mendidik anak – anaknya dengan nilai tauhid.

¹Arsyia Fajarini, Aji Nasrul Umam, DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM. ABATA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI, (2023), (1), 20-28

Dalam Al – Qur’an, Nabi Ibrahim disebutkan sebagai teladan yang berarti bagi umat manusia. Dalam hal ini tercantum dalam Al – Qur’an yang berbunyi:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي
إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ ④

“Sungguh, telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang – orang yang bersama dengannya”. (QS Al – Mumtahanah:4)

Kisah Nabi Ibrahim dan keluarganya memberikan banyak pelajaran berharga tentang pentingnya komunikasi, pengorbanan, dan keteladanan dalam menjalankan peran sebagai seorang ayah. Salah satu momen paling penting dalam kisah Nabi Ibrahim adalah ketika beliau menerima perintah Allah untuk mengorbankan putranya yaitu Nabi Ismail. Peran Nabi Ibrahim sebagai ayah juga terlihat dalam doanya yang senantiasa dimunajatkan untuk kebaikan anak – anaknya. Dalam Al – Qur’an sebagaimana dijelaskan tentang beliau berdo’a kepada kebaikan anak – anaknya yaitu:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ
ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِي ④

“Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan sholat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah do’aku”. (QS Ibrahim: 40).

Do’a ini menunjukkan bagaimana seorang ayah harus memiliki tanggung jawab spritual untuk membimbing keluarganya menuju jalan yang diridhai oleh Allah.

Fenomena *fatherless* yang kian meningkat memerlukan solusi yang tidak hanya praktis tetapi juga inspiratif. Kisah Nabi Ibrahim memberikan panduan yang relevan tentang bagaimana seorang ayah dapat menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab, kasih sayang, dan ketaatan kepada Allah. Beliau menunjukkan bahwa menjadi seorang ayah tidak hanya tentang memenuhi kebutuhan material keluarga, tetapi juga tentang menjadi pemimpin spritual dan emosional yang dapat memberikan bimbingan kepada anak – anak.

Dalam konteks pendidikan anak, Nabi Ibrahim memberikan contoh nyata tentang pentingnya menanamkan nilai – nilai agama dan moral melalui tindakan nyata. Beliau bukan hanya mengajarkan suatu tauhid secara verbal, tetapi juga melalui suatu sikap dan perbuatan yang sangat konsisten. Hal ini menjadi *role model* sangat penting bagi para ayah di era modern untuk mengambil peran aktif dalam membentuk karakter dan kepribadian anak – anak mereka.²

Fenomena *fatherless* yang menjadi isu global saat ini memerlukan solusi yang tidak hanya bersifat praktis tetapi juga inspiratif. Figur Nabi Ibrahim sebagai *role model* memberikan banyak pelajaran berharga tentang bagaimana seorang ayah dapat menjalankan perannya dengan bijaksana. Dengan meneladani beliau diharapkan keluarga – keluarga di era modern dapat menghadapi tantangan *fatherless* dengan lebih baik dan bertanggung jawab.

Dengan beberapa latar belakang tersebut maka penulis mengangkat tentang persoalan yang berkaitan dengan *fatherless* yang kemudian figur Nabi Ibrahim dijadikan sebagai *role model* untuk mengatasi fenomena *fatherless*.³

²Siti Fajriana Fitroh. Dampak *fatherless* terhadap prestasi belajar anak. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, (2014), 1(2), 83-91

³Maulidi Dhuha Yaum Mubarak. IMPLEMENTASI KELUARGA SAKINAH BERKEMAJUAN TERHADAP FENOMENA FATHERLESS. HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam, (2023), 7(1)

Pembahasan

Fatherless sebenarnya merupakan keadaan dimana bisa terjadi dikarenakan banyaknya faktor tertentu. Misalnya, adanya kematian, tingkat perceraian, dan absennya sosok bapak/ayah terhadap anaknya. Akan tetapi, *fatherless* sejatinya tidak selalu dan melulu berbicara tentang seorang anak yang tanpa mempunyai ayah yang sebelumnya dimaknai absennya ayah karena meninggal dunia dan fenomena perceraian. *Fatherless* juga bisa dimaknai sebagai suatu keadaan seorang ayah yang absen dalam bentuk fisik dan juga psikologi kehidupan atas anak – anaknya. Walaupun hidup yang berdampingan dalam sebuah rumah tetapi juga tidak ikut serta atas keterlibatan secara menyeluruh dan penuh kepada sikap mendidik dan ada pada kehidupan keluarga, khususnya seorang anak.⁴

Fatherless juga sebenarnya dilihat dari sektor kondisi dan situasi pada sosok anak yang tidak memiliki ayah dan tidak munculnya sosok ayah pada pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Pada intinya konsep *fatherless* yaitu dimana kita memaknai sebagai anak yang tidak mempunyai ayah atau tidak adanya rasa keterikatan yang dekat seperti harmonis dan kekeluargaan yang faktor utamanya bisa terjadi runtuhnya hubungan seorang ayah dengan ibu. Dimana puncak awalnya adalah ada masalah dalam hubungan rumah tangga. Istilah *fatherless* juga dimaknai sebagai suatu keadaan dimana seorang anak bukan tidak memiliki ayah. Akan tetapi, tidak adanya fungsi dari ayah baik itu peran maupun figur yang dijadikan sebagai acuan seorang anak dalam menjalani arti dan makna dari kehidupan.

Sebagaimana dengan arah tulisan yang akan dibahas tentunya sosok ayah yang bisa dijadikan figur oleh para ayah yang diluar sana yaitu adalah Nabi Ibrahim. Figur Nabi Ibrahim merupakan salah satu contoh terbaik yang bisa dijadikan role model dalam mengatasi fenomena *fatherless* yang semakin marak di era modern saat ini.

⁴Bambang Mudjiyanto, Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi. Jurnal Studi Komunikasi Islam Dan Media, (2023), 22(1), 65-74

Beliau tidak hanya menunjukkan keteladanan dalam aspek spritual, tetapi juga dalam perannya sebagai seorang ayah yang mampu membimbing, mendidik, dan menginspirasi anak – anaknya. Dalam Al – Qur’an berbagai kisah tentang Nabi Ibrahim menyoroti bagaimana beliau menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab, cinta, dan keimanan kepada Allah SWT.⁵

Salah satu aspek utama dari keteladanan Nabi Ibrahim selalu berbicara tentang bagaimana beliau membangun komunikasi dalam rumah tangga yang baik dan harmonis baik itu kepada sang istri maupun kepada anaknya. Selain komunikasi, Nabi Ibrahim yang juga menunjukkan pentingnya pengorbanan dalam menjalankan perannya sebagai seorang ayah. Kisah beliau yang meninggalkan sang istri yaitu Siti Hajar dan sang anak yaitu Ismail di Padang Pasir atas perintah Allah menunjukkan betapa besar kepercayaan beliau kepada Allah SWT. Hal ini diabadikan dalam Al – Qur’an, yaitu:

وَإِذِ بَيْنَا وَابْنَهُ إِسْمَاعِيلَ إِكْرَامًا
فَوَضَعَهُمَا عَلَى الْأَشْجَارِ أَطْرَافًا
مُتَمَاكِمِينَ وَقَالَ لِيُكَلِّمُنَا
رَبُّنَا إِنَّنَا نَارِيحُونَ ﴿١٢٤﴾

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia”. Dia (Ibrahim) berkata, “Dan (juga) dari anak cucuku? “Allah berfirman, “(Benar, tetapi) janjiku tidak berlaku bagi orang – orang zalim”. (QS. Al – Baqarah: 124).

⁵Tia Novela Dampak pola asuh ayah terhadap perkembangan anak usia dini. Raudathul athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, (2018), 22(1), 65-74

Fenomena *fatherless* sering kali disebabkan oleh kurangnya peran ayah dalam aspek spritual dan emosional. Keteladanan Nabi Ibrahim dapat dijadikan sebagai solusi atas masalah ini. Keteladanan Nabi Ibrahim dapat menjadi solusi atas persoalan ini. Beliau menunjukkan bahwa seorang ayah tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan material keluarga, tetapi juga harus menjadi pemimpin spritual yang membimbing anak – anak ke jalan yang baik dan benar.⁶

Sebagai seorang ayah Nabi Ibrahim juga menanamkan nilai pentingnya menanamkan nilai tauhid yang kuat kepada anaknya dimana berkat keteladanan beliau, ia mampu mempersiapkan anak – anaknya untuk menghadapi kehidupan yang sesungguhnya. Beliau membekali anaknya dengan nilai – nilai yang akan membantu mereka menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab dan keimanan. Dalam konteks fenomena *fatherless*, figur Nabi Ibrahim memberikan pelajaran penting tentang bagaimana seorang ayah harus hadir secara fisik, emosional dan spritual dalam kehidupan anak – anaknya. Kehadiran ini sangat penting untuk membangun rasa aman, saling percaya diri, dan keimanan secara mendasar kepada sang anak.

Nabi Ibrahim juga mengajarkan pentingnya berdialog yang jujur dan terbuka antara ayah dan anak. Dalam Surah Maryam ayat 42 juga dijelaskan bagaimana beliau berdialog dengan ayahnya, sebagai mana pada ayat yang berbunyi:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا
يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ۗ (٤٢)

⁶Jennifer Randles, Role modeling responsibility: The Essential Father Discourse In Responsible Fatherhood Programming and Policy. *Sosial Problems*, (2020), 67(1), 96-12.

“(Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolongmu sedikitpun?”. (QS. Maryam: 42)

Meskipun dialog ini berbeda konteks, namun memberikan pelajaran bahwa komunikasi yang baik merupakan kunci hubungan sebuah keluarga. Dalam menghadapi tantangan *fatherless*, keteladanan Nabi Ibrahim dapat menjadi panduan bagi para ayah untuk kembali menjalankan peran mereka dengan lebih baik. Beliau mampu memberikan dan menunjukkan bahwasanya peran seorang ayah adalah tentang membimbing, melindungi, dan mencintai keluarga dengan penuh keikhlasan.

Kisah Nabi Ibrahim juga mengajarkan pentingnya keteguhan iman dalam menghadapi ujian hidup. Sebagai seorang ayah, beliau menghadapi berbagai ujian berat, tetapi selalu menghadapinya dengan sabar dan tawakal kepada Allah. Hal ini menjadi inspirasi bagi para ayah untuk tetap kuat dan tegar dalam menghadapi tantangan hidup. Keteladanan Nabi Ibrahim relevan dalam berbagai aspek kehidupan modern. Beliau menunjukkan bahwa keberhasilan seorang ayah tidak diukur dari pencapaian material, tetapi dari bagaimana beliau mampu membimbing anak – anaknya menjadi individu yang bertaqwa dan berakhlak mulia.

Do’a Nabi Ibrahim juga untuk anak – anaknya telah menunjukkan bahwa seberapa pentingnya memohon pertolongan Allah dalam menjalankan peran sebagai ayah. Dalam Al – Qur’an beliau berdoa yang berbunyi:

رَبِّ قَبْلِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

“Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang – orang yang shaleh”.(QS. Ash – Shaffat:100)

Dalam do'a tersebut menunjukkan bahwa seorang ayah harus senantiasa mengandalkan Allah dalam membina rumah tangga dan keluarganya. Fenomena *fatherless* dapat diatasi dengan meneladani nilai – nilai yang diajarkan Nabi Ibrahim. Beliau menunjukkan bahwa menjadi seorang ayah adalah tentang memberikan teladan yang baik, membangun komunikasi yang sehat, serta menanamkan nilai – nilai keimanan dalam keluarga.⁷

Sebagai seorang pemimpin keluarga, Nabi Ibrahim memberikan pelajaran penting tentang bagaimana seorang ayah harus menjadi sosok yang tega namun penuh kasih sayang. Beliau menunjukkan bahwa cinta kepada anak – anak harus selalu dilandasi dengan cinta kepada Allah. Sebagaimana dalam Al – Qur'an tercantum yang berbunyi:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ (٧٨)

“Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar – benarnya..”. (QS. Al – Hajj: 78)

Ayat ini relevan dengan perjuangan Nabi Ibrahim dalam membimbing keluarganya menuju jalan yang benar. Keteladanan Nabi Ibrahim juga mengajarkan pentingnya mendidik anak – anak dengan sikap yang bijaksana dan penuh perhatian. Beliau selalu berusaha memahami kebutuhan dan perasaan sang anak. Sehingga, mampu membangun hubungan yang harmonis.

Dalam era modern, dimana fenomena *fatherless* semakin meningkat, kisah Nabi Ibrahim memberikan inspirasi tentang bagaimana seorang ayah dapat menjalankan perannya dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

⁷Renita Sekar, Utami, Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan dengan Psychological Well-being Pada Masa Dewasa Muda Anak Perempuan. Program Studi Psikologi FPSI-UKSW, (2015).

Beliau menunjukkan bahwa peran ayah sangat penting dalam membangun keluarga yang baik dan berkualitas. Nabi Ibrahim juga mengajarkan pentingnya pengorbanan dan keikhlasan dalam menjalankan peran sebagai ayah. Pengorbanan beliau dalam melaksanakan perintah Allah menjadi teladan bagi para ayah untuk selalu mengutamakan kebaikan keluarga dari kepentingan pribadi.

Figur Nabi Ibrahim memberikan banyak pelajaran dan pengajaran tentang bagaimana seorang ayah dapat menjadi *role model* dalam menghadapi fenomena *fatherless*. Dengan meneladani beliau, para ayah dapat memahami bahwa keberhasilan mereka tidak hanya diukur dari keberhasilan duniawi, tetapi juga dari bagaimana mereka mampu membimbing anak – anak mereka menuju jalan yang diridhai Allah SWT.⁸

Dalam konteks fenomena *fatherless* dimasa kini, Nabi Ibrahim memberikan *role model* tentang pentingnya membangun kemandirian, kekuatan karakter, dan tanggung jawab dalam hidup. Ia mengajarkan bahwa peran ayah tidak hanya sekedar keberadaan fisik, tetapi juga pembimbing moral dan spiritual yang dapat membentuk generasi yang kuat. Nabi Ibrahim adalah contoh bahwa keberhasilan hidup tidak ditentukan oleh latar belakang semata, melainkan oleh usaha untuk terus menerus mendekat kepada Allah dan menjalani kehidupan dengan nilai – nilai kebenaran dengan individu lainnya, karena kurangnya stimulus yang didapat pada masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Akibat jangka panjangnya adalah menimbulkan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman, guru, dan lainnya yang disebabkan ketidakmampuan dalam memahami kondisi sosial orang lain dan tidak dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi. Kesulitan dalam memahami emosi yang hadir dalam diri sendiri dan orang lain juga merupakan dampak yang ditimbulkan dari kondisi *fatherless*. Ketidakhadiran ayah dalam memvalidasi perasaan anak menjadikan cenderung tidak berperasaan atau memiliki perasaan yang ambang karena tidak mengenali suatu tingkat emosional dengan cara yang baik. Figur seorang ayah

⁸Novensial Wongpy, Pembagian Peran dan Tugas dalam Rumah Tangga: Seberapa Penting? Bunga Rampai Keluarga Tangguh 1 Dan 2 (EDISI LENGKAP), (2021), 38

tentu lebih cenderung mempunyai kepribadian yang disebut sebagai tempramental dan kontrol yang buruk juga tentunya menjadi sebuah tolak ukur untuk bertingkah laku sehingga sang anak mempunyai suatu kepribadian yang temparemental dan kontrol emosi yang juga buruk.

Hakikatnya adalah rumah tangga itu dijadikan sekolah dasar bagi anak untuk mengetahui perjalanan dunia nyata. Adanya kekurangan orang tua dalam mengasuh sang anak tentunya sang anak memiliki beban dimana ia tidak mendapatkan pelayanan baik dan perlakuan oleh orang tua. Dengan penyebab ini terkadang anak sering putus sekolah bahkan bergaul dengan pergaulan yang salah baik itu di sekolah sang anak saat berada diluar rumah dan berinteraksi langsung dengan kehidupan yang sebenarnya dan dunia nyata.⁹

Fenomena ini juga tidak terlepas dari budaya patriaki yang masih melekat pada masyarakat pada umumnya. Penempatan posisi yang menempatkan sosok ayah sebagai pemegang kekuasaan di rumah membuat hubungan antara ayah dan sang anak menjadi hal yang terbilang tabu, karena mengingat bahwa budaya dari patriaki ini sebenarnya mempunyai orientasi bahwa sebenarnya ayah memang dianggap mengurus urusan rumah tangga apalagi anak.¹⁰

Suatu contoh yang dikatakan berhasil karena Nabi Ibrahim saat mendidik anak agar selalu beribadah kepada Allah dan kedua orang tua yang mampu untuk dimiliki kepada anaknya. Sehingga, sampai kepada tingkat ketaatan yang sangat luar batas irasional. Dengan peran sebagai nabi dan Rasul, sosok Nabi Ibrahim terkenal dengan aktivitas yang luar biasa. Namun, beliau masih bisa untuk menyempatkan diri untuk memonitoring dan memberikan perhatian dan rasa kasih sayang pada sang anak semata wayang yaitu Nabi Ismail. Tidak cukup sampai disitu saja, Nabi Ibrahim saat Nabi Ismail beranjak dewasa, beliau mampu untuk memposisikan dirinya dihadapan sang anak agar diajak berdiskusi, dimana beliau mengajak anaknya layaknya sahabat.

⁹Siti Marya Munjiat, Pengaruh *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam. *Al – Tarbawi Al – Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, (2017), 2(1), 108-116

¹⁰IR. Jarot Wijanarko, *Intim Orang Tua Anak, Father and Son* Vol 2. Keluarga Indonesia Bahagia, tt

Pada saat itu Nabi Ibrahim mengajak sang anak untuk bepergian jauh dengan maksud dan tujuan menceritakan mimpi yang beliau alami yaitu menyembelih sang anak yaitu Nabi Ismail. Memosisikan dirinya sebagai orang tua, beliau tidak mendidik dengan cara otoriter kepada sang anak. Tidak pula bertidak semena – mena atas anak. Justru beliau berdiskusi dan meminta pendapat kepada sang anak terhadap permasalahan yang terjadi.

Sebagai anak yang memang diberikan suatu perhatian yang lebih dan kasih sayang yang mendalam bahkan dikasi hak untuk bertukar pikiran dan saling dimintai pendapat oleh sang ayah. Tentunya, Nabi Ismail berbicara dan bersikap sebagaimana apa yang telah orang tuanya ajarkan kepadanya yaitu berpegang teguh kepada keyakinan dan keimanan kepada Allah. Peran dan sosok sang ayah dalam suatu keluarga tergambarkan dari cara bagaimana sang ayah memikul tanggung jawab yang luar biasa. Seperti kata pepatah mengatakan: “*Buah tidak jauh dari buahnya*”. Begitulah dengan Nabi Ismail yang sifat dan wataknya seperti *copy paste* dari sang ayah yaitu Nabi Ibrahim.

Suatu tingkat kependidikan yang diimplementasikan Nabi Ibrahim kepada sang istri yaitu Siti Hajar yang impact tersebut muncul kepada sang anak yang bernama Ismail. Dimana tergambarkan saat melihat dan mendengar jawaban Nabi Ismail terhadap perkara mimpi atas perintah dirinya akan disembelih. Dalam agama Islam, kehadiran ayah merupakan sosok yang fundamental, memang hal ini diakibatkan ayah dijadikan sebagai *leader* yang punya tanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarga. Sebagaimana firman Allah dalam Al – Qur’an, yaitu:

“Wahai orang – orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat – malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan”. (QS. At – Tahrim:6)

Keberadaan ayah pada sebuah keluarga terlihat jelas tentang bagaimana ayah memikul tanggung jawab untuk memelihara dirinya dan juga anggota keluarga dari panasnya api neraka. Tentunya ini semua dibutuhkan peran dari sosok ayah untuk menyemaikan nilai dan pemahaman agama. Tak cukup hanya disitu perlu juga mendidik sikap dan karakter pada jiwa sang anak agar bisa tumbuh pada naungan ajaran Islam yang diridhai oleh Allah.

Dalam konteks fenomena *fatherless* dimasa kini, Nabi Ibrahim memberikan sebuah arti pelajaran berharga tentang pentingnya membangun kemandirian, kekuatan karakter, dan rasa tanggung jawab dalam hidup. Ia mengajarkan bahwa peran ayah tidak hanya sekedar keberadaan fisik, tetapi juga pembimbing spritual dan moral yang dapat membentuk generasi yang kuat. Kisahnya dalam Al - Qur'an menginspirasi bahwa seseorang tetap dapat menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri dan orang lain meskipun menghadapi kekurangan dalam bimbingan keluarga. Nabi Ibrahim adalah contoh bahwa keberhasilan hidup tidak ditentukan oleh latar belakang keluarga semata, melainkan oleh usaha untuk terus mendekat kepada Allah dan menjalani kehidupan dengan nilai – nilai kebenaran.

Kesimpulan

Fatherless sangat mempengaruhi pada tahap perkembangan seorang anak, kosongnya peran sang ayah bisa menjadi pemicu rasa kepercayaan yang rendah, adanya bingung dalam kehidupan, serta kemampuan dalam mengambil suatu keputusan dan risiko yang rendah. Efek ini akan menyebabkan hal yang parah karena anak kehilangan figur seorang ayah sejak usia dini. Hal ini karena sang ayah sebagai tombak kehidupan rumah tangga (keluarga) dalam menyongsong kehidupan yang diharapkan yaitu menuju kebahagiaan dunia dan kebahagiaan diakhirat kelak. Nabi Ibrahim merupakan figur teladan yang dapat dijadikan *role model* dalam menghadapi *fatherless* atau ketiadaan figur ayah dalam kehidupan seseorang.

Dalam perjalanan hidupnya, Nabi Ibrahim tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang penuh tantangan, termasuk hubungan dengan ayahnya yang tidak mendukung keimanannya. Meski demikian, ia menunjukkan ketabahan luar biasa dengan mencari kebenaran secara mandiri, memperkuat hubungan spiritualnya dengan Allah dan mengembangkan karakter yang kuat. Sikapnya yang penuh kasih, tegas, dan visioner juga tercermin dalam cara ia mendidik anak, seperti yang terkisahkan dalam kisahnya bersama sang anak Nabi Ismail. Nabi Ibrahim membuktikan bahwa meski tanpa dukungan ayah secara moral atau spiritual, seseorang tetap bisa membangun kehidupan yang bermakna dengan berpegang pada nilai – nilai iman dan kebenaran.

Daftar Pustaka

- Fajjarini, A., Umam, A.N. (2023). DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM. ABATA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI, (2023), (1), 20-28
- Fitroh, S.F (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 1(2), 83-91
- Mubarok, M. D. Y. (2023) IMPLEMENTASI KELUARGA SAKINAH BERKEMAJUAN TERHADAP FENOMENA FATHERLESS. HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam, 7(1)
- Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi. Jurnal Studi Komunikasi Islam Dan Media, 22(1), 65-74
- Munjiat, S. M (2017), Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam. Al – Tarbawi Al – Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 108-116
- Novela, T. (2019). Dampak pola asuh ayah terhadap perkembangan anak usia dini. Raudathul athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. 22(1), 65-74
- Randles, J. (2020) Role modeling responsibility: The Essential Father Discourse In Responsible Fatherhood Programming and Policy. Sosial Problems, 67(1), 96-12.